
**PELESTARIAN BUDAYA BEDHOL KEDHATON MELALUI
SOSIALISASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR
DI SD NEGERI PLOBANGAN**

*THE PRESERVATION OF BEDHOL KEDHATON CULTURE THROUGH
SOCIALIZATION FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS AT SD NEGERI
PLOBANGAN*

**Prasetyo^{1*}, Deni Ramadhana², Salma Naufalinda Esti Purnomo³, Mutiara⁴, Via Anisa
Kurniati⁵, Ananda Putri Ramandhani⁶, Athalloh Fazha Yoansheva⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jenderal Soedirman

Email*: prasetyo@unsoed.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.20884/1.ternavia.2025.1.1.p9-18>

ABSTRAK

Tradisi Bedhol Kedhaton merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang sarat nilai sejarah, filosofis, dan spiritual, namun keberadaannya semakin tergerus oleh modernisasi dan rendahnya pemahaman generasi muda. Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang tradisi Bedhol Kedhaton di SD Negeri Plobangan, Desa Plobangan, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan diskusi, instrumen evaluasi keberhasilan kegiatan melalui pretes dan posttest. Peserta sosialisasi adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 yang dipilih berdasarkan kesiapan kognitif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman siswa, ditunjukkan oleh peningkatan nilai dari pra-kegiatan ke pasca-kegiatan, bahkan salah satu siswa dengan skor terendah 10 mampu mencapai skor penuh 100 setelah sosialisasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode sosialisasi berbasis interaktif efektif dalam menanamkan pengetahuan budaya serta membangun kesadaran pelestarian tradisi lokal. Kesimpulannya, pendidikan formal melalui sosialisasi budaya di sekolah dasar dapat berfungsi sebagai strategi penting dalam menjaga kelestarian Bedhol Kedhaton, sekaligus memperkuat identitas budaya dan karakter generasi muda.

Kata kunci: *Bedhol Kedhaton, pelestarian budaya, sosialisasi, sekolah dasar, pendidikan interaktif*

ABSTRACT

The Bedhol Kedhaton tradition is one of Java's cultural heritages that holds profound historical, philosophical, and spiritual values. However, its existence is increasingly eroded by modernization and the lack of understanding among younger generations. This community service program aims to analyze the effectiveness of a socialization program in enhancing elementary school students' knowledge of the Bedhol Kedhaton tradition at SD Negeri Plobangan, Plobangan Village, Selomerto Sub-district, Wonosobo Regency. The method employed includes socialization and discussion, with evaluation instruments conducted through pre-tests and post-tests. The participants were 4th, 5th, and 6th-grade students selected based on cognitive readiness. The results show a significant improvement in students' understanding, as evidenced by the increase in scores from pre-activity to post-activity. Remarkably, one student with an initial score of 10 achieved a perfect score of 100 after the program. These findings indicate that an

interactive-based socialization method is effective in instilling cultural knowledge and fostering awareness of preserving local traditions. In conclusion, cultural education through socialization in elementary schools can serve as an essential strategy to safeguard the Bedhol Kedhaton tradition while simultaneously strengthening cultural identity and character among the younger generation.

Keywords: *Bedhol Kedhaton, cultural preservation, socialization, elementary school, interactive education*

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, Indonesia memiliki ribuan tradisi dan warisan budaya yang tersebar di seluruh wilayahnya. Tradisi yang terkait dengan kerajaan atau kesultanan, seperti Bedhol Kedhaton, adalah salah satu bagian penting dari kekayaan budaya Indonesia. Modernisasi dan globalisasi yang terus meningkat telah menimbulkan tantangan besar bagi pelestarian budaya tradisional (Winardi, 2025). Seni tradisi sering dianggap kuno dan tidak relevan untuk generasi muda. Bedhol Kedhaton adalah tradisi yang memiliki nilai budaya dan sejarah dalam pemindahan kerajaan atau keraton dari satu tempat ke tempat lain. Tradisi ini pernah terjadi pada kerajaan-kerajaan Jawa sebelumnya, seperti saat Kerajaan Mataram Islam pindah dari Kartasura ke Surakarta pada tahun 1745 Masehi (Sarmino & Haikal, 2001). Kegiatan kirab hari jadi Wonosobo disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kirab hari jadi Wonosobo

Sumber: Instagram disparbudwonosobo (2025)

Bedhol Kedhaton bukan sekadar perpindahan struktur atau bangunan pemerintahan, melainkan juga memiliki makna filosofis, spiritual, dan budaya yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Fenomena ini menunjukkan pergeseran politik, sosial, dan budaya di masa lalu, yang memberikan pelajaran penting tentang adaptasi dan kekuatan budaya. Dalam tradisi Jawa, "kedaton" atau "kedhaton" merujuk pada bagian keraton yang tertutup yang digunakan untuk menampung raja dan keluarga kerajaan (Yuwono, 2023). Kegiatan rangkaian Bedhol Kedhaton pengambilan air dari sendang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan rangkaian Bedhol Kedhaton pengambilan air dari sendang
Sumber: Dinas Kominfo Wonosobo (2025)

Perpindahan kedhaton mencakup seluruh sistem nilai, tradisi, dan tatanan sosial masyarakat, bukan hanya struktur pemerintahan namun, pengetahuan dan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang tradisi Bedhol Kedhaton mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan kekhawatiran umum tentang bagaimana seni budaya, terutama budaya Jawa, tergerus oleh modernisasi dan globalisasi (Puspaningrum, 2024). Generasi muda yang merupakan penerus bangsa memiliki tingkat pemahaman yang terbatas terhadap nilai-nilai filosofis dan historis yang terkandung dalam tradisi Bedhol Kedhaton. Kegiatan rangkaian Bedhol Kedhaton Ziarah makam Ki Ageng Wonosobo bersama Bupati Wonosobo disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Ziarah makam Ki Ageng Wonosobo bersama Bupati Wonosobo.
Sumber: Dinas Kominfo Wonosobo (2025)

Pelestarian budaya tradisional, termasuk Bedhol Kedhaton, memerlukan upaya sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui pendidikan di tingkat sekolah dasar. Anak-anak sekolah dasar berada pada

masa *golden age* di mana daya serap dan pembentukan karakter sedang dalam tahap optimal (Hasibuan & Maulana, 2024). Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi tentang tradisi Bedhol Kedhaton kepada siswa sekolah dasar menjadi sangat strategis dalam upaya pelestarian budaya. Kegiatan rangkaian Bedhol Kedhaton Tapa Bisu disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kegiatan Tapa Bisu di Pendopo Alun- alun Wonosobo

Desa Plobangan, sebagai salah satu desa yang memiliki kedekatan dengan warisan budaya Jawa, memiliki potensi besar untuk menjadi lokus pelestarian budaya Bedhol Kedhaton (Margayani, 2022). Melalui program sosialisasi yang terstruktur dan terukur, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa sekolah dasar di desa tersebut terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Bedhol Kedhaton. Pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan juga telah diakui oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah yang terus mendorong pelestarian dan pengembangan warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) sebagai bagian dari identitas bangsa (Azzahra, 2023). Keraton-keraton di Indonesia, seperti Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, hingga kini masih memainkan peran penting sebagai pusat pelestarian budaya dan menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat lokal (Indryani, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program sosialisasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang tradisi Bedhol Kedhaton. Melalui pendekatan pre-test dan post-test, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal dan menjadi rujukan bagi pengembangan program edukasi budaya di tingkat sekolah dasar.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui sosialisasi dengan fokus pada pengenalan dan penanaman nilai budaya *Bedhol Kedhaton* dalam kerangka KKN Tematik Literasi (Gambar 6. Metode Pelaksanaan). Pelaksanaan dimulai dengan survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan dan mengetahui tingkat pengetahuan serta sikap siswa terhadap tradisi tersebut.



Gambar 6. Metode Pelaksanaan Berdasarkan hasil survei, disusun kuesioner

pra-kegiatan yang berisi pertanyaan mengenai pemahaman dan pandangan siswa terhadap *Bedhol Kedhaton* sebagai instrumen pengukuran kondisi awal. Selanjutnya, tim menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan media interaktif. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan pemutaran media visual agar peserta terlibat aktif. Kegiatan sosialisasibudaya *Bedhol Kedhaton* disajikan pada Gambar 7. Setelah kegiatan, diberikan kuesioner post- kegiatan yang sama dengan pra-kuesioner untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai efektivitas metode sosialisasi serta sebagai dasar rekomendasi pelestarian budaya berbasis pendidikan. Peserta sosialisasi budaya *bedhol kedhaton* adalah siswa kelas 6 SD Negeri Plobangan, Desa Plobangan, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Pemilihan siswa kelas 6 sebagai peserta kegiatan didasarkan pada

pertimbangan usia, tingkat pemahaman, dan kesiapan kognitif mereka. Siswa kelas 6 umumnya memiliki kemampuan berpikir yang lebih matang, mampu memahami konsep budaya dan lingkungan secara lebih mendalam, serta dapat mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman sehari-hari.



Gambar 7. Kegiatan sosialisasi budaya Bedhol Kedhaton

Selain itu, mereka berada pada tahap akhir pendidikan dasar sehingga diharapkan mampu menjadi agen penular informasi bagi adik kelasnya maupun lingkungan keluarga. Pertimbangan lainnya adalah kesiapan mereka untuk menerima materi dalam format diskusi, tanya jawab, maupun praktik langsung, sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Kegiatan pengisian *pre- test* disajikan pada Gambar 8.



Gambar 8. Kegiatan Pengisian *Pre-test* oleh Siswa-siswi SD Negeri Plobangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

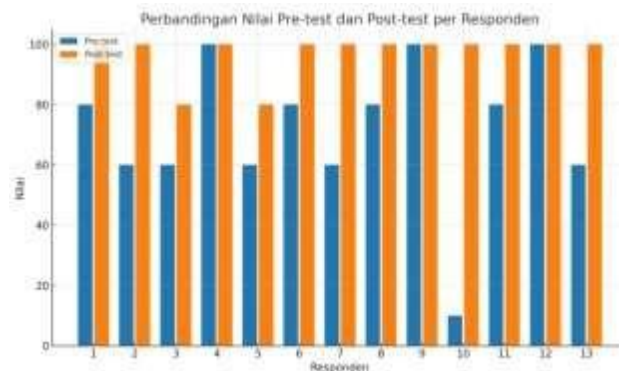
Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan dari kegiatan sosialisasi budaya bedhol kedhaton terhadap siswa kelas 6 SD Negeri Plobangan :

Tabel 1. Tabulasi Data Pre-test dan Post-test

Responden	Pre-test	Post-test
Responden 1	80	100
Responden 2	60	100
Responden 3	60	80
Responden 4	100	100
Responden 5	60	80
Responden 6	80	100
Responden 7	60	100
Responden 8	80	100
Responden 9	100	100
Responden 10	10	100
Responden 11	80	100
Responden 12	100	100
Responden 13	60	100

Sumber: Data primer yang diolah, (2025)

Perbandingan Nilai pretes dan posttest siswa SD Plobangan disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post- test per Responden

Pelaksanaan sosialisasi budaya Bedhol Kedhaton pada siswa kelas 6 SD Negeri Plobangan memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai efektivitas metode pendidikan berbasis interaktif dalam upaya pelestarian tradisi lokal. Dari hasil evaluasi pre-test dan post-test terlihat adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Hampir seluruh responden mengalami kenaikan nilai, bahkan salah satu siswa yang semula memperoleh skor sangat rendah (10) mampu mencapai skor penuh (100) setelah mengikuti kegiatan. Fakta ini menegaskan bahwa penyampaian materi dengan pendekatan visual, diskusi, serta tanya jawab dapat mendorong siswa untuk lebih memahami substansi tradisi Bedhol Kedhaton.

Kegiatan sosialisasi budaya Bedhol Kedhaton disajikan pada Gambar 10.



Gambar 10. Kegiatan sosialisasi budaya bedhol kedhaton

Keberhasilan ini dapat dipahami melalui kerangka teori pembelajaran konstruktivistik, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan (Rosita & Safitri, 2024). Dengan bimbingan fasilitator, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari. Usia siswa kelas 4,5,6 yang berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut Piaget juga mendukung penerimaan materi, karena pada fase ini mereka mulai mampu berpikir logis, analitis, dan memahami makna abstrak (Rahmaniar & Maemonah, 2022). Hal ini membuat penyampaian nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi Bedhol Kedhaton lebih mudah diterima. Dari sisi pelestarian budaya, kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendidikan formal dapat berperan sebagai benteng terhadap ancaman pudarnya kearifan lokal akibat derasnya arus globalisasi. Melalui sosialisasi yang terstruktur, tradisi tidak hanya dikenalkan sebagai pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai identitas yang perlu dijaga dan diwariskan. Generasi muda ditempatkan sebagai agen utama keberlanjutan budaya, sehingga pembelajaran ini tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap dan kepedulian (Farie, 2023). Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Mahasiswa yang terlibat melalui program KKN tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan ranah akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Kehadiran mereka menjadi katalis dalam menghidupkan kembali diskusi mengenai tradisi Bedhol Kedhaton di tengah komunitas desa. Kegiatan foto bersama disajikan pada Gambar 11.



Gambar 11. Kegiatan literasi di SD Plobangan

Meski demikian, terdapat sejumlah hal yang patut diperhatikan. Peningkatan pemahaman siswa memang tampak jelas dalam jangka pendek, namun keberlanjutan hasil ini masih perlu diuji. Tantangan lain adalah bagaimana nilai-nilai budaya yang telah disampaikan dapat terus dipelihara di luar ruang kelas, baik melalui peran guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Dengan kata lain, sosialisasi ini sebaiknya dipandang sebagai langkah awal yang memerlukan tindak lanjut berupa program pendampingan berkelanjutan agar tradisi Bedhol Kedhaton benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan foto bersama tim KKN Unsoed dan tim pengejar SD Negeri Plobangan disajikan pada Gambar 12.



Gambar 12. Tim KKN Unsoed dan tim pengajar SD Negeri Plobangan

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum, penekanan berada pada pentingnya melestarikan budaya lokal lewat sosialisasi yang diadakan di kalangan siswa sekolah dasar sebagai langkah untuk menjaga adat istiadat serta budaya di sekitar Desa Plobagan. Dengan memperkenalkan nilai-nilai budaya serta melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian budaya, sosialisasi di SD Negeri Plobangan berperan sebagai sarana penting untuk menjaga kelangsungan budaya Bedhol Kedhaton.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Universitas Jenderal Soedirman atas dukungan pelaksanaan KKN Tematik Literasi, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atas kontribusi program literasi. Penghargaan juga diberikan kepada pihak sekolah, guru, siswa SD Desa Plobangan, dan masyarakat setempat atas partisipasi dan kerjasamanya. Segala bentuk terimakasih kami ucapkan kepada warga Desa Plobangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D. (2023). Melestarikan Adat Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar Di Desa Kebulen. *Jurnal Ilmiah*, 1874-1879.
- Farie, F. S. (2023). Peranan Generasi Muda Dalam Upaya Menumbuhkan *Kecintaan terhadap* Batik Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Dan Karya Seni (S0sialisasi Ilmu Pengetahuan Tentang Batik. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 286-290.
- Hasibuan, A. H., & Maulana, A. (2024). Perkembangan Kognitif Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 120-125.
- Imtiyas, J. H., & Suyoto. (2024). Membangun Karakter Melalui Literasi Budaya Dan Kebangsaan Pada Peserta Didik Sdn Siwalan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 298-310.
- Indryani, D. A. (2025). Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat: Dhaup Ageng sebagai Bentuk Pelestarian Budaya tahun 2011-201. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 83-104.
- Margayani, R. P. (2022). Berikan sumber jurnal indonesia 5 tahun terakhir. *Jurnal Bina Desa*, 106-115.
- Puspaningrum, S. D. (2024). Pemertahanan Nilai- nilai Budaya Jawa di Era Meluasnya Budaya Asin saat ini, Studi Kasus pada Gen Z dan Mahasiswa UNNES. *Jurnal Kultur*, 210-220.
- Rahmaniar, E., & Maemonah. (2022). Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 531-539.
- Rosita, & Safitri, R. D. (2024). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 238- 247.
- Sarmino, & Haikal, H. (2001). Segi Kultural Relijuis Perpindahan Keraton Kartasur Surakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 103-121.
- Winardi, A. D. (2025, Agustus 09). *Komunitas Gending Enem Menyapa Zaman: Agar Budaya Tak Sekadar Jadi Kenangan*. From VOI:
<https://voi.id/lifestyle/503741/komunitas-gending-enem-menyapa-zaman-agar-budaya-tak-sekadar-jadi-kenangan>
- Yuwono, D. B. (2023). Spritualitas Masyarakat Jawa Kontemporer. *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 31-57.